

ISBN 9978-602-60013-0-6

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA

“Rekonstruksi Pendidikan Jasmani dan Olahraga
Untuk Menghasilkan Masyarakat Yang Berdaya Saing”



PROSIDING



9 786026 001306



Jombang, 1 Oktober 2016
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI DAN KESEHATAN
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
STKIP PGRI JOMBANG
JL. PATTIMURA III/20 JOMBANG
Telp.(0321) 861319-854318 FAX. (0321)854319



ISBN 9978-602-60013-0-6

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
Pendidikan Jasmani dan Olahraga

“Rekonstruksi Pendidikan Jasmani dan Olahraga
Untuk Menghasilkan Masyarakat Yang Berdaya Saing”



Jombang, 1 Oktober 2016
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI DAN KESEHATAN
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
STKIP PGRI JOMBANG
JL. PATTIMURA III/20 JOMBANG
Telp.(0321) 861319-854318 FAX. (0321)854319





SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA

“REKONSTRUKSI PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA UNTUK MENGHASILKAN MASAYARAKAT YANG BERDAYA SAING”

ISBN 978-602-60013-0-6

Editor

Dr. Wahyu Indra Bayu, M.Pd.
Risfandi Setyawan, M.Pd.
Basuki, S.Or., M.Pd.
Rendra Wahyu Pradana, M.Pd.

Reviewer

Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes.
Drs. Suroto, M.A., Ph.D.
Drs. Rumpis Agus Sudarko, M.S.
Dr. Wahyu Indra Bayu, M.Pd.

Desain

Kahan Tony Hendrawan

Penerbit dan Redaksi:

Prodi Pendidikan Jasmani & Kesehatan
STKIP PGRI Jombang
Jl. Pattimura III/20 Gedung C/03 Jombang Tlp. (0321) 861319 Fax (0321) 854319
Email. penjaskes.stkipjb@gmail.com

Cetakan pertama, Oktober 2016
Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit



Kata Pengantar

Puji syukur alhamdulillah kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan InayahNya, sehingga prosiding Seminar Nasional Pendidikan Jasmani dan Olahraga 2016 Program Studi pendidikan jasmani dan kesehatan STKIP PGRI JOMBANG ini dapat terwujud sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Terimakasih kami sampaikan pula kepada seluruh anggota Tim yang telah bekerja keras menyelesaikan prosiding ini

Partisipasi dalam olahraga dan pendidikan jasmani sangat berperan dalam peningkatan kemampuan personal dan sosial manusia, selain juga berfungsi untuk memperbaiki fungsi fisiologis serta kompetensi sosio-psikologis manusia. Keterlibatan manusia dalam aktivitas olahraga dan pendidikan jasmani menjadi bekal dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia handal, yang mampu bersaing dalam pembangunan secara global. Melalui aktivitas olahraga dan pendidikan jasmani manusia dapat belajar mengenai nilai-nilai moral, nilai-nilai kompetitif, *fairplay*, dan *sportmanship*. Olahraga dan pendidikan jasmani juga berperan sebagai media untuk partisipasi sosial masyarakat, menjadi sarana untuk membangun kerjasama yang baik dengan dan diantara berbagai perbedaan kelompok, gender, ras, dan negara.

Kontribusi lebih jauh dari olahraga dan pendidikan jasmani adalah meningkatkan berbagai tujuan sosial masyarakat, mendukung sektor ekonomi, menjadi solusi krisis moral yang terjadi pada remaja, dan mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara fisik, psikologis dan sosial. Olahraga dan pendidikan jasmani sangat penting dalam menjaga kebugaran manusia untuk menjalani kehidupan sehari-hari, mengurangi keterbatasan fungsional tubuh, membantu manusia untuk hidup mandiri, mencegah, menunda dan mengurangi timbulnya penyakit kronis akibat kekurangan gerak. Partisipasi dalam aktivitas olahraga dan pendidikan jasmani memberikan berkontribusi terhadap kualitas fisik, mental dan sosial manusia sehingga mendorong terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat di suatu negara

Jombang 01 Oktober 2016
Redaksi



**SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA
“REKONSTRUKSI PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA UNTUK
MENGHASILKAN MASYARAKAT YANG BERDAYA SAING”**

**STKIP PGRI JOMBANG
01 OKTOBER 2016**

DAFTAR ISI

1. Rekonstruksi Kebijakan Lingkup Olahraga Pendidikan Berbasis Trasferable Daya Saing (Optimalisasi Peran Perguruan Tinggi Olahraga Dalam Era Otonomi Daerah <i>Prof. Dr. Agus Kristiyanto, M.Pd.</i>	1-12
2. Peran Pendidikan Jasmani Dalam Pembinaan Olahraga Prestasi <i>Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes.</i>	13-19
3. Rekonstruksi Penjasor Untuk Menghasilkan Masyarakat Yang Berdaya Saing <i>Prof. Dr. Adang Suherman, M.A.</i>	20-41
4. Pengaruh Penerapan Hellison Models Dalam Pembelajaran Bola Basket Terhadap Pengembangan Tanggungjawab Siswa SMA Negeri 22 Bandung <i>Rajip Mustafillah Rusdiyanto</i>	42-51
5. Penggunaan Media Audio Visual Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Gerak Teknik <i>Lay-Up Shoot</i> Bolabasket Pada Tim Putra Dan Putri SMA 17 Agustus 1945 Surabaya. <i>Eka Kurnia Darisman, Moh. Hanafi</i>	52-58
6. Efektifitas Metode Latihan Piramid Dan Piramid Terbalik Terhadap Peningkatan Hipertrofi Otot Dada Dan Kekuatan Otot Dada Pada Atlet Binaraga Jawa Barat <i>Sandra Arhesa</i>	59-71
7. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Kerjasama Tim Pada Permainan Sepak Takraw <i>Ali Priyono, M. Pd</i>	72-83
8. Kontribusi Panjang Lengan Dan Koordinasi Mata Terhadap Akurasi Servis Atas Dalam Permainan Bolavoli <i>Brio Alfatihah Rama Yuda</i>	84-93
9. Komponen Fisik Yang Mempengaruhi Hasil <i>Flying Shoot</i> <i>Indra Prabowo, M. Pd</i>	94-105
10. Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi (TI) Audio Visual Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Penjaskes Pada Siswa V Sd Islam Terpadu Nurul Anshar Situbondo Dan Sdn Mimbaan VIII Situbondo Tahun Ajaran 2014/2015	106-113



<i>Afif Amroellah S.Pd., M.Pd.</i>	
11. Pengembangan Permainan Sirkuit Untuk Meningkatkan Kebugaran Jasmani, Mengenal Huruf Dan Angka Pada Anak Taman Kanak-Kanak Se-Distrik Merauke <i>Afif Khoirul Hidayat, Syamsudin</i>	114-126
12. Pengembangan Belajar Keterampilan Sepaktakraw Anak Melalui Media Keranjang Jaring Pada Anak Sekolah Dasar di Kota Kediri <i>Abdian Asgi Sukmana, Slamet junaidi</i>	127-138
13. Pengaruh Pendekatan Bermain Terhadap Kebugaran Jasmani Peserta Didik Kelas VIII SMP DR MUSTA'IN ROMLY <i>Ilmul Ma'arif, Arnaz Anggoro Saputro</i>	139-148
14. Studi Keadaan Sarana Dan Prasarana Penunjang Aktifitas Pendidikan Jasmani Olahraga Di Sekolah Dasar <i>Heldie Bramantha</i>	149-161
15. Analisis Penunjang Fisiologi Dalam Mengidentifikasi Atlet Berbakatpada Cabang Olahraga Bolabasket <i>Ritoh Pardomuan, M. Zaim Zen</i>	162-169
16. Modifikasi Alat Pembelajaran Melalui Permainan Tennis Dalam Aspek Keterampilan Hasil Belajar Siswa (Studi Pada Siswa Kelas IV SDN Kebraon I Surabaya) <i>Toni Kogoya, Nanik Indahwati, Andun Sudijandoko</i>	170-182
17. Survey Tingkat Kepuasan Mahasiswa Terhadap Kinerja Dosen Pada Program Studi Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan Tahun 2016 <i>Rahayu Prasetyo, Novita Nur Synthiawati</i>	183-188
18. Pengaruh Pembelajaran Metode <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD) Terhadap Hasil Belajar <i>Dribble</i> Pada Permainan Bolabasket Mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan Angkatan 2015 <i>Kahan Tony Hendrawan, Yully Wahyu Sulistyo</i>	189-198
19. Effect Of Yoga Gymnastic Exercises On Flexibility And Body Balance <i>Suhartik, Luqman Hakim</i>	199-205
20. Efektivitas Pembelajaran Lempar Lembing Dengan Menggunakan Modifikasi Media Pembelajaran Pada Siswa SMPK Petra Jombang <i>Mecca Puspitaningsari</i>	206-217
21. Hubungan Regulasi Diri Terhadap Kecemasan Atlet Pencak Silat Dalam Menghadapi Pertandingan <i>Yudi Dwi Saputra, Basuki</i>	218-228



22. Upaya Meningkatkan Kebugaran Jasmani Melalui Permainan Bentengan Pada Siswa Kelas V SDN Bakalan Kec. Gondang Kab. Mojokerto Tahun Pelajaran 2015/2016
Puguh Satya Hasmara, Rendra Wahyu Pradana..... 229-239
23. Pengaruh Metode Latihan Reactive Agility Training Model Sprint Drill Dan Lateral Drill Terhadap Kecepatan dan kelincahan
Wahyu Eko Widiyanto, M.Pd..... 240-250
24. Upaya Meningkatkan Kebugaran Jasmani Melalui Permainan Bentengan Pada Siswa Kelas V SDN Bakalan Kec. Gondang Kab. Mojokerto Tahun Pelajaran 2015/2016
Ahmad Bahriyanto, M.Pd..... 251-258
25. Pengembangan Model Latihan Kecepatan Tendangan Dengan Dumble Pada Peserta Ekstrakurikuler Pencak Silat Di SMP Negeri Kabupaten Jember
Bahtiar Hari Hardovi, M.Pd..... 259-275
26. Reliabilitas Dan Indek Kesepakatan Kelompok Rater Pada Penilaian Keterampilan Gerak Dasar Menggunakan Sistem Process-Oriented
Setyorini 276-285
27. Pentingkah Rasa Percaya Diri Pembelajar Dipelihara untuk Menjamin Tingginya Prestasi Belajar Renang?
Setiyo Hartoto..... 286-294
28. Kemampuan Motorik Jingkat, Lompat, Dan Lempar Siswa Tunagrahita Ringan Usia 13-21 Tahun SLB PGRI Badas Kabupaten Kediri
DhedhyYuliawan, M.Or., Rahman Diputra, M.Pd..... 295-303



PROSIDING

ISBN 978-602-60013-0-6

SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA Ke-1

**“REKONSTRUKSI PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA UNTUK
MENGHASILKAN MASYARAKAT YANG BERDAYA SAING”**

STKIP PGRI JOMBANG
01 OKTOBER 2016

MAKALAH *KEYNOTE SPEAKER*
SEMINAR NASIONAL

**REKONSTRUKSI KEBIJAKAN LINGKUP OLAHRAGA
PENDIDIKAN UNTUK PENGUATAN DAYA SAING
MASYARAKAT**
**Literasi Pendidikan Jasmani dan Olahraga dan Pengembangan
Kapasitas Lembaga**



Oleh:

Prof. Dr. Agus Kristiyanto, M.Pd.

- Guru Besar Analisis Kebijakan Pembangunan Olahraga Pendidikan pada FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Kaprodi Magister (S2) Ilmu Keolahragaan Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta

DISAJIKAN PADA SESI PLENO SEMINAR NASIONAL
“REKONSTRUKSI KUALITAS PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA
UNTUK MENGHASILKAN MASYARAKAT YANG BERDAYA SAING”
JOMBANG, 1 OKTOBER 2016



REKONSTRUKSI KEBIJAKAN LINGKUP OLAHRAGA PENDIDIKAN
UNTUK PENGUATAN DAYA SAING MASYARAKAT
(Literasi Penjasor dan Pengembangan Kapasitas Lembaga)

Oleh:

Prof. Dr. Agus Kristiyanto, M.Pd.

Universitas Sebelas Maret Surakarta

A. PENDAHULUAN

Sebagaimana telah tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025 bahwa misi Pembangunan Nasional 2005-2025 yaitu untuk “mewujudkan bangsa yang berdaya saing”. Berdaya Saing dalam lingkup keolahragaan (*khususnya pada lingkup olahraga prestasi*) mengandung arti: “memiliki kemampuan berkompetisi yang dihasilkan melalui pola pembinaan dan pengembangan pelaku, ketenagaan, pengorganisasian, pendanaan, pola pelatihan, penghargaan, prasarana, dan sarana olahraga secara berjenjang dan berkelanjutan sesuai dengan metode penataran, pelatihan, penyuluhan, pembimbingan, pemasyarakatan, perintisan, penelitian, uji coba, dan kompetisi yang telah menerapkan manajemen dan ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga modern, serta pemanfaatan bantuan, pemudahan, dan sentra keolahragaan sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal dalam kompetisi bertaraf regional atau internasional”.

Terdapat banyak “Pekerjaan Rumah” yang harus diselesaikan untuk menuju pada level daya saing keolahragaan, daya saing masyarakat, apalagi daya saing sebagai sebuah bangsa. Wawasan karakter dan daya saing bangsa dalam semesta pembangunan olahraga, sebenarnya bukan merupakan “barang baru”. Bahkan filosofi *Olympic* selalu mengantarkan pada proses berlomba dan bertanding dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*), yakni dengan jargon abadi dan universal: “*Citius, Altius, dan Fortius*”. *Citius*, yang artinya lebih cepat, *Altius* yang artinya lebih tinggi, dan *Fortius* yang artinya lebih kuat, betapa semuanya berkonotasi tentang nilai-nilai karakter unggul dan berdaya saing. Hal tersebut tentu bukan hanya bermakna sebagai sebuah slogan, tetapi memiliki makna yang sangat implementatif tentang nilai kompetisi masyarakat dunia secara universal.

Perwujudan “*keinginan menjadi masyarakat dan bangsa yang berdaya saing melalui olahraga*” tidak ada cara lain, yakni dengan cara memaksimalkan hal strategis dalam mencapai tujuan pembangunan olahraga secara lengkap. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, khususnya pada Bab II, telah dijelaskan mengenai Dasar, Fungsi, dan Tujuan Keolahragaan Nasional: (1) keolahragaan nasional diselenggarakan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, (2) keolahragaan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan jasmani, rohani, dan sosial serta membentuk watak dan kepribadian bangsa yang bermartabat,

(3) keolahragaan nasional bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa,



memperkuat ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa (Biro Humas dan Hukum Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga RI, 2007: 6).

Lingkup olahraga; baik olahraga pendidikan, olahraga prestasi, maupun olahraga rekreasi, ketiganya bertanggung jawab untuk secara simultan mewujudkan tujuan pembangunan olahraga tersebut. **Olahraga Pendidikan** akan meracik dalam wilayah edukasi multi ranah melalui basis *Sport Pedagogy*. **Olahraga Prestasi** akan merealisasi melalui proses pembinaan berjenjang yang (harusnya) juga memanfaatkan Iptek olahraga yang mengoptimalkan dukungan hilirisasi riset olahraga yang multidisiplin. **Olahraga Rekreasi** dikembangkan seiring dengan kebutuhan membangun gaya hidup sehat (*Life style*) di masyarakat, bahkan berpeluang melalui berbagai skenario *Sport tourism* yang potensinya sangat besar dan belum digali secara optimal.

Bagaimanakah dengan peran penting yang harusnya dimainkan di dalam lingkup Olahraga Pendidikan? Jawabnya tentu mengarah pada hasil *review* jangka panjang yang selama ini berhubungan dengan implementasi Pendidikan Jasmani dan Olahraga, baik dalam tataran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, dalam tataran interaksi informal (keluarga), nonformal (masyarakat), dan formal (persekolahan). Tentu saja variabel-variabel yang berhubungan dengan kualitas Pendidikan Jasmani dan Olahraga tidak mudah disederhanakan. Akan tetapi di balik kendala dan keterbatasan yang masih banyak dihadapi, pasti ada peluang untuk masuk pada proses peningkatan kualitas. Pada sisi yang lain, lembaga tinggi pendidikan keolahragaan, terutama IKIP/STKIP/FIK/FPOK/JIK/JPOK dan bentuk institusi setara, harus lebih berani *Out of the box* untuk memperbesar spektrum transferabilitas nilai daya saing dari dinding- dinding teoretis akademis menuju fakta sosial bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Terdapat banyak alternatif yang dapat dilakukan untuk lebih mengkondisikan akselerasi terjadi transfer tersebut. Variabel utamanya adalah pada upaya membangkitkan kesiapan masyarakat menuju terwujudnya bangsa berkarakter dan berdaya saing tinggi. Kesiapan kolektif masyarakat yang dimaksudkan adalah menyangkut perbaikan aset pembangunan yang terkait dengan persoalan Literasi. "Literasi" itu merupakan hal yang sangat vital karena menjadi prasarat dasar untuk akselerasi pembangunan lingkup olahraga pendidikan. "Literasi" dapat berkonotasi sebagai tingkat kualitas masyarakat berkenaan dengan kompetensi, perilaku, wawasan, serta gaya hidup. Cakupan "Literasi" dapat berupa Literasi hukum (*melek hukum*), Literasi Iptek (*melek Iptek*), Literasi seni (*melek seni*), Literasi relasi sosial (*melek relasi sosial*), dan sebagainya.

Keharusan berikutnya berkaitan dengan proses penguatan kapasitas lembaga tinggi keolahragaan (IKIP/STKIP/FIK/FPOK/JIK/JPOK, dll.) agar terus tumbuh berkembang secara dinamis. Tumbuh menjadi lembaga yang sehat dan kuat menjadi sebuah keniscayaan agar secara kelembagaan dapat memberikan peran yang nyata. Peran yang nyata mengintegrasikan performansi darma perguruan tinggi secara lengkap melalui keunggulan bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat bidang keolahragaan yang multi lingkup.

Pertanyaan besarnya adalah : apa yang harusnya dilakukan untuk meningkatkan akselerasi dan intensitas proses transfer bagi penguatan daya saing dari dinding teoretis akademik ke ranah kehidupan nyata dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Setidaknya dalam makalah ini ada 2 (dua) "pintu masuk utama", yakni berupa 2R : (1)



Rekonstruksi Kampanye Literasi Penjasor, dan (2) Rekonstruksi Penguatan Kapasitas Institusi Keolahragaan.

B. PEMBAHASAN

1. Rekonstruksi melalui Kampanye Literasi Penjasor

Rekonstruksi yang pertama, berhubungan dengan persoalan “provokasi secara internal- eksternal” yang diupayakan dalam sistem sosial untuk mewujudkan bentuk literasi penjasor (*Sport literacy*). Literasi dalam olahraga (*melek olahraga/ sport literacy*) sebenarnya dapat dipahami secara sederhana sebagai suatu keadaan di mana individu, komunitas, dan masyarakat telah dinyatakan “bebas buta akan nilai-nilai olahraga pendidikan”.

Hingga detik ini, literasi penjasor (*melek penjasor*) merupakan persoalan tersendiri yang kurang mendapat perhatian masyarakat. Kecilnya perhatian tersebut menjadikan penjasor selama ini hanya dikenal publik sebagai “mata pelajaran olahraga” yang diajarkan di sekolah. Tidak memiliki resonansi yang kuat dan kurang mengembang secara meluas sebagai instrumen penting pembentukan karakter dan daya saing peserta didik, masyarakat dan bangsa. Dalam era pasca lahirnya UUSKN, Literasi dalam penjasor (*melek penjasor*) merupakan sesuatu yang seharusnya terprogram terbangun di masyarakat. Dalam era sertifikasi guru, seharusnya guru penjasor memiliki komitmen yang lebih kuat untuk mengembangkan komposisi masyarakat yang terdidik dalam penjasor (*melek penjasor*) melalui misi yang ditranferkan melalui “kaki tangan gurita” para peserta didik.

Literasi penjasor (*melek penjasor*) secara eksplisit belum merupakan program pemerintah sebagaimana pemerintah pernah menerapkan B3B. Walaupun harus diakui bahwa upaya untuk menuju proses *melek penjasor* tersebut telah dilakukan sekuat dan sekuat niat pemerintah melaksanakan perbaikan kurikulum penjasor untuk setiap jenjang dan satuan pendidikan yang ada. Persoalannya adalah bahwa *melek penjasor* belum secara optimal mewujudkan sebagai sebuah kondisi yang tercipta secara faktual. Faktor kendala yang ada sangat variatif, mulai dari keterbatasan jumlah guru, kekurangan sarana dan prasarana, hingga persoalan *mind set* atau cara pandang guru dan masyarakat luas tentang produk atau *outcome* pembelajaran penjasor. Dari beberapa survey yang pernah dilakukan penulis, tampak bahwa sebagian besar guru dan masyarakat masih condong pada upaya “memaksakan” penjasor sebagai wadah untuk menciptakan atlet secara tidak proporsional.

Mewujudkan literasi penjasor (*melek penjasor*) bukan berarti meniadakan keinginan guru untuk menjaring dan membina prestasi olahraga di jalur pendidikan formal. Justru Literasi penjasor tersebut diharapkan akan mampu mendongkrak secara komprehensif segenap potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang berkarakter dan berdaya saing tinggi. Produk Literasi penjasor adalah untuk membentuk kompetensi lengkap yang “hanya” dapat ditempuh melalui proses pembelajaran penjasor. Sifat Literasinya tidak sebatas dalam ranah pendidikan formal, tetapi dapat ditransfer dalam ranah yang lebih luas, yaitu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Indikator literasi penjasor dapat dikembangkan dan dimodifikasi berdasarkan formulasi awal yang telah dirintis oleh *Physical Education Outcomes Committee of*



The National Association of Physical Education and Sport (NASPE). Literasi tersebut memiliki ciri-ciri bahwa masyarakat: (1) Telah memiliki berbagai keterampilan dasar yang diperlukan untuk melakukan berbagai aktivitas jasmani, (2) bugar secara jasmaniah, (3) berpartisipasi dalam aktivitas jasmani, (4) mengetahui implikasi dan manfaat dalam aktivitas jasmani, dan (5) menghargai aktivitas jasmani dan sumbangannya kepada gaya hidup yang sehat.

Menuju literasi penjasor (*melek* penjasor) pada hakikatnya mengupayakan terbentuknya kelima indikator tersebut. Mudah dalam rumusnya tetapi tidak sederhana dalam pelaksanaannya. Tetapi setidaknya pemahaman yang benar tentang isi literasi penjasor akan memberikan arah yang lurus dan memotivasi banyak pihak dalam meningkatkan efektivitas pencapaiannya. Mewujudkan literasi penjasor berarti membangun pencapaian tujuan pilar olahraga prestasi, olahraga pendidikan, dan olahraga rekreasi di masyarakat. Literasi Penjasor tersebut diharapkan akan mampu mendongkrak secara komprehensif segenap potensi masyarakat agar menjadi pribadi dan komunitas yang berkarakter dan berdaya saing tinggi.

a. Karakteristik 1 Literasi : Pengalaman Edukasi Aktivitas Jasmani.

Pesan moral dan sosial karakteristik 1 isinya untuk MEMASTIKAN bahwa masyarakat/peserta didik: “**telah mempelajari berbagai macam keterampilan yang diperlukan untuk melakukan berbagai aktivitas jasmani**”. Menguasai keterampilan jasmani yang lengkap bukan sekadar membentuk kompetensi secara jasmaniah, tetapi memiliki konotasi untuk melengkapai kematangan karakter individu yang lebih percaya diri, terbuka, dan siap menerima tantangan-tantangan baru. Peserta didik dipastikan mendapatkan pengalaman edukatif dan penguasaan-penguasaan keterampilan jasmani yang lengkap sesuai kebutuhan tumbuh-kembangnya. Keterampilan jasmani tersebut berupa kemampuan-kemampuan gerak dasar, seperti: berjalan, berlari, melompat, melempar, menangkap, menendang, memukul, mencongklang, memanjat, berenang, dan lain-lain.

Masih banyak warga masyarakat yang belum *melek* untuk karakteristik 1 ini. Misalnya banyak remaja sekarang yang tidak mampu memanjat, karena mungkin jarang ada pepohonan lagi di kota-kota besar, sementara sarana dan prasarana memanjat masih terbatas dan hanya digunakan oleh sebagian kecil anggota masyarakat saja. Masih banyak juga orang dewasa yang belum mampu berenang, masih banyak warga yang memiliki kemampuan melempar yang jelek sehingga kemampuannya dimanifestasikan dalam perilaku-perilaku destruktif, dan sebagainya.

b. Karakteristik 2 Literasi Penjasor: Kebugaran

Pesan moral dan sosial karakteristik 2 isinya adalah untuk MEMASTIKAN bahwa masyarakat/peserta didik: “**segar atau bugar secara jasmaniah**”. Penekanan isi karakteristik ini adalah bahwa proses pembelajaran penjasor mengarahkan para peserta didik dan seluruh anggota masyarakat berhasil memiliki status kebugaran jasmani yang baik. Peserta didik agar mendapatkan pengalaman edukatif terkait dengan usaha mewujudkan kepemilikan status kebugaran yang baik. Masyarakat/ peserta didik tidak sekadar tahu tentang cara-cara mengembangkan kebugaran, tetapi benar-benar mewujudkannya dalam diri mereka masing- masing. Menuju pada kepemilikan



kebugaran jasmani yang baik menjadi sebuah tujuan untuk menjadi pribadi yang tangkas, sehat dan produktif dan lebih menikmati hidup. Sebagaimana karakteristik 1, maka Literasi penjasor (*melek* penjasor) pada karakteristik 2 ini juga masih sangat memperhatikan.

Kementerian Kesehatan bahkan sejak Tahun 2002 secara rutin memantau dan melakukan pemetaan kebugaran jasmani pada pegawai negeri sipil (PNS) yang berasal dari dinas kesehatan yang berada di beberapa provinsi yang ada di wilayah Jawa, Bali, dan Sumatera dan mendapatkan suatu fakta bahwa lebih dari 63% PNS memiliki tingkat kebugaran jasmani yang sangat kurang. Evaluasi kebugaran jasmani yang kurang menggembirakan tentu juga terjadi pada komunitas yang lain. Survei mengenai kebugaran jasmani pada siswa sekolah juga telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Salah satu yang telah dipublikasikan adalah penelitian kebugaran jasmani sekolah dasar di Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan dengan sampel sejumlah 393 orang siswa kelas V Sekolah Dasar tersebut menghasilkan gambaran kebugaran jasmani sebagai berikut: (1) sebagian besar siswa perempuan, yakni sebesar 64,1 % terbukti tidak bugar, dan (2) sebagian besar siswa putera, yakni sebesar 66 % siswa ternyata juga tidak bugar (Husni Thamrin, *Jurnal IPTEK Olahraga*, Volume 8, Nomor 1, Januari 2006).

c. Karakteristik 3 Literasi Penjasor : Partisipasi Sepanjang Hayat

Pesan moral dan sosial karakteristik 3 isinya adalah bahwa masyarakat/ peserta didik **DIPASTIKAN**: “**berpartisipasi secara teratur dalam aktivitas jasmani**”. Proses pembelajaran penjasor mengarahkan para peserta didik yang berpartisipasi dalam kegiatan jasmani. Partisipasi dalam bentuk olahraga prestasi, olahraga pendidikan, maupun olahraga rekreasi. Partisipasi dapat bersifat aktif maupun pasif, yang arahnya untuk menghindarkan dari status masyarakat yang *inactive*.

Kajian partisipasi masyarakat dalam berolahraga menurut versi Badan Pusat Statistik setidaknya-tidaknya meliputi tiga aspek, yaitu: (1) tingkat partisipasi masyarakat dalam berolahraga, (2) jenis olahraga yang sering dilakukan masyarakat, dan (3) Tujuan masyarakat dalam berolahraga. Berdasarkan tingkat partisipasi masyarakat dalam berolahraga, maka provinsi dengan angka partisipasi olahraga masyarakat yang paling tinggi selama Susenas yang diadakan pada tahun 2003 berturut-turut adalah sebagai berikut: DKI Jakarta (40,3 %), Daerah Istimewa Yogyakarta (32,9 %), dan Kalimantan Timur (32,7 %). Sebaliknya, provinsi yang masyarakatnya memiliki angka partisipasi rendah meliputi: Sulawesi Selatan (19,9 %), Lampung (20,2 %) dan Papua (20,5 %) (Ditjora Depdiknas dan Badan Pusat Statistik, 2004).

d. Karakteristik 4 Literasi Penjasor: Kristalisasi Implikasi dan Manfaat

Pesan moral dan sosial karakteristik 4 isinya adalah **MEMASTIKAN** masyarakat/ peserta didik: “**mengetahui implikasi dan manfaat dari keterlibatannya dalam aktivitas jasmani**”. Situasi yang harus tercipta adalah mengarahkan masyarakat/peserta didik agar memiliki pengetahuan yang memadai serta implikasi dari keterlibatan dalam aktivitas jasmani yang dipilihnya. Kualitas Literasi tergantung pada bagaimana kualitas pengetahuannya menopang motif-motif dalam memilih bentuk aktivitas jasmani. Opsi atas sebuah aktivitas lebih dipertimbangkan berdasarkan kepemilikan pengetahuan



yang memadai, termasuk pemahamannya yang lengkap tentang manfaat kegiatan olahraga yang dipilihnya.

Kendala pencapaian karakteristik 4 ini lebih disebabkan oleh masih lemahnya investasi dan invensi ilmiah yang dapat diakses oleh guru penjasor dan peserta didik. Disamping masih tergolong langka, modul/ buku pengayaan penjasor sering tidak dapat secara optimal dimanfaatkan dalam proses interaksi edukatif. Hal ini disebabkan karena terbatasnya jam pelajaran yang tersedia, minimnya sarana dan prasarana, serta *mind set* guru yang kurang menganggap penting persoalan *knowledge* dalam melatar belakangi lingkup berperilaku aktivitas fisik di lapangan.

e. Karakteristik 5 Literasi Penjasor: Membangun Gaya Hidup Sehat.

Pesan moral dan sosial karakteristik 5 isinya adalah untuk MEMASTIKAN bahwa masyarakat/ peserta didik: “**Menghargai aktivitas jasmani dan sumbangannya kepada gaya hidup yang sehat**”. Penekanan isi karakteristik ini adalah bahwa proses pembelajaran penjasor mengarahkan masyarakat/ peserta didik agar memiliki apresiasi yang memadai tentang nilai positif aktivitas jasmani dalam menopang gaya hidup sehat (*Life Style*). Olahraga adalah gaya hidup sehat yang merelasikan dengan gaya hidup sehat lainnya, seperti: menjauhkan diri dari kebiasaan merokok, menghindari narkoba, vandalisme, holiganisme, dan lain-lain. Gaya hidup sehat dari apresiasi aktivitas jasmani juga terkait dengan persoalan ketertiban, kebersihan, kedisiplinan, sportivitas. Apresiasi juga berkaitan dengan gaya hidup sehat perorangan dan perilaku masyarakat, meliputi usaha-usaha preventif untuk menjauhkan dari kemungkinan menderita penyakit secara fisik, moral, dan sosial.

2. Rekonstruksi yang berhubungan dengan Peningkatan Kapasitas Lembaga

Rekonstruksi dengan cara peningkatan kapasitas (*Capacity building*) lembaga menjadi sangat penting dan sebagai kata kunci untuk mewujudkan misi keolahragaan nasional jangka panjang. Mengoptimalkan Fungsi dan kapasitas lembaga keolahragaan merupakan energi dasar untuk mewujudkan hasil pembangunan olahraga yang lebih “menggigit”, baik pada lingkup olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, apalagi lingkup olahraga prestasi. Persolan fungsi dan kapasitas tersebut merupakan “pekerjaan rumah” yang besar ditengah-tengah ketimpangan *mindset* masyarakat awam dan para *decision maker*, terutama pada lembaga pendidikan tinggi keolahragaan dalam memahami peta besar olahraga kita. Ada beberapa persoalan yang perlu dikupas, tetapi setidaknya diprioritas pada dua hal, yaitu: (1) Ketimpangan sudut pandang (*mind set*), dan (2) Tantangan ber-*out of the box* secara kelembagaan.

a. Ketimpangan Sudut Pandang (*Mind set*)

Bukan sesuatu yang berlebihan jika dikatakan bahwa sudut pandang masyarakat awam dengan para *decision maker* terjadi semacam ketimpangan. Masing-masing pihak secara tidak disadari melakukan reduksi *mindset* atas gambaran keolahragaan. Ini sangat berpengaruh terhadap arah pembangunan keolahragaan yang seharusnya. Ini bukan kesalahan tapi jika dibiarkan dalam jangka panjang akan menimbulkan distorsi yang pada tataran tertentu menimbulkan *mismatching*. Penggarapan keolahragaan terkapling-



kapling dalam sebuah jalinan besar, tetapi tidak komprehensif, tidak berkesinambungan, dan tidak sinergi.

Sebagian besar masyarakat selama bertahun-tahun memahami olahraga sebagai sesuatu yang menunjuk pada nama-nama cabang olahraga. Terkait dengan hal itu olahraga pasti mengerucut pada prestasi, medali, peringkat dan berbagai pernik-pernik yang berkaitan dengan penyelenggaraan *event* perlombaan atau pertandingan adu prestasi. Olahraga terkerucutkan pada aktivitas yang terbatas pada persoalan prestasi, dan sepertinya tidak ada yang lain selain urusan prestasi.

Pandangan umum yang telah bertahun-tahun seperti ini akan menggiring apresiasi dan ekspektasi masyarakat pada bentuk-bentuk tuntutan prestasi sebagai hasil yang berkonotasi pada fungsi konsumsi. Terkadang mengarah pada tuntutan instan yang cenderung mengarah pada menempatkan olahraga sebagai “tontonan” daripada “tuntunan”. Sepertinya ada sesuatu yang buntu dan tidak lancar selama ini terkait dengan *Sport information* dan *Outcome learning* dalam proses panjang pembelajaran *Physical education* (PE) di sekolah kita selama ini.

Bagaimana *mind set* keolahragaan pada tataran pendidikan tinggi kita? Tentu saja ceritanya sangat panjang untuk menjelaskan kenapa sampai pada kondisi seperti sekarang ini. Tetapi perubahan yang besar telah terjadi manakala bentuk Sekolah Tinggi Olahraga (STO) yang berjaya pada tahun 1960-an itu bermertamorfosis ke dalam bentuk fakultas di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP). Beberapa ex-STO yang lainnya, seperti Solo dan Banjarmasin, menginduk pada Universitas dalam bentuk Jurusan di FIP/FKIP.

Tahun 1970-an memang situasi di mana kebutuhan pemenuhan guru sangat tinggi, berbagai lembaga pendidikan tinggi terkonsentrasi untuk mencetak guru dengan kualifikasi DI/DII/DIII/S1, tanpa terkecuali ex-STO. Pertimbangan riil dan pragmatis yang pintunya terbuka sejak tahun 1970-an itu mengarahkan pendidikan tinggi keolahragaan terkonsentrasi pada pengembangan ranah pedagogi olahraga (*Sport pedagogy*). Pedagogi olahraga merupakan salah satu sub disiplin ilmu keolahragaan yang mengintegrasikan sub-sub disiplin ilmu keolahragaan yang lain untuk tujuan mendidik.

Relevansi institusi keolahragaan dengan pengadaan guru pendidikan jasmani (guru olahraga) sangat tinggi. Lembaga yang berbentuk IKIP/FIP/FKIP di suatu universitas fokus untuk mencetak guru pendidikan jasmani dengan merumuskan visi, misi dan tujuan yang mengarah pada penyiapan tenaga profesional. Aspek pragmatis akan kebutuhan guru menjadikan institusi selama lebih dari empat dekade sangat nyaman dengan hal yang demikian.

Di balik manfaat yang tinggi dan besar dari kontribusi lembaga tinggi keolahragaan dalam mencetak lulusan sebagai guru, selalu ada goncangan terkait dengan protret lulusan secara umum. Hampir semua lulusan memiliki konsep diri sebagai guru yang mengemban tugas sebagai pendidik dan pengajar untuk mata pelajaran penjasorkes (masyarakat lebih mengenal pelajaran olahraga). Ada semacam ketidaksepadanan terkait dengan *mind set* dan ekspektasi masyarakat yang pada bagian depan telah dijelaskan lebih menuntut pada memandang olahraga pada ranah olahraga prestasi.



b. Tantangan Ber-Out of The Box Secara Kelembagaan

Bekal yang minimal lulusan LPTK keolahragaan (walaupun tidak semuanya begitu tentunya) atas penanganan olahraga di luar olahraga pendidikan, menjadikan permasalahan tersendiri bagi masa depan olahraga. Olahraga yang multi lingkup sebagaimana era pasca lahirnya Undang-undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem keolahragaan Nasional, harusnya menjadi sebuah titik tolak melakukan *review* atas tata kelola institusi keolahragaan di Indonesia. Kita harus berani keluar dari zona aman dengan *ber-out of the box* agar selalu kukuh melakukan *capacity building* lembaga tinggi keolahragaan kita. Pengembangan kapasitas institusi setidaknya diilhami oleh tiga pertimbangan utama.

Pertama, dari tinjauan perkembangan *Directory of Sport Science* yang mempersyaratkan secara institusional lembaga pendidikan tinggi keolahragaan harus bersifat multidisiplin, interdisiplin, lintas disiplin, bahkan transdisiplin. Pohon ilmu keolahragaan tidak boleh disederhanakan dengan menunjukkan keterwakilannya pada aspek pedagogi olahraga semata. Tetapi harus mulai didukung dan dikembangkan pohon keilmuan secara keseluruhan yang terdiri dari aspek humaniora, *natural science*, *sosial and behavioral science*. Berbagai sub disiplin keilmuan lain yang potensial berkembang pada era kekinian dan masa depan seperti: *sport information*, *sport economy*, *sport law*, *sport politics*, *sport industry* harus lekas diakomodasi dalam sebuah habitat lembaga yang akomodatif.

Kedua, implementasi Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen terutama pasal 8 dan pasal 9 menjadi kekuatan tersendiri untuk memperbesar kapasitas lembaga tinggi keolahragaan. Dalam pasal 8 telah diamanahkan bahwa: “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Sedangkan dalam pasal 9: “Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat”.

Terjemahan logis dari pasal tersebut adalah bahwa peluang untuk menjadi guru penjasorkes tidak harus lulusan FKIP atau bentuk LPTK. Tidak ada lulusan Strata 1 yang langsung menduduki sebuah profesi guru. Ke depan, eksistensi S1 Fakultas Keolahragaan justru akan diarahkan meluluskan calon guru yang memiliki kompetensi komprehensif pribadi pendidik dengan pengayaan lengkap profesi keolahragaan universal yang lainnya. Terbuka lebar untuk langkah membuka pengembangan profesi keolahragaan non guru.

Ketiga, lahirnya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 08 Tahun 2012, tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia; memberi suatu kejelasan tentang *grade* kualifikasi akademik. Kualifikasi itu ibarat tataran yang memiliki *grade* dan setiap *grade* diatur penguasaan kompetensinya. Untuk mendapatkan pengakuan setara dengan *grade* tertentu maka dirumuskan berbagai *learning outcome*-nya.

Semua kualifikasi sarjana (S1) dalam KKNi diposisikan ke dalam *grade* 6. Sedangkan untuk mendapatkan kualifikasi sebagai Profesi, maka harus menempuh proses di *grade* 7. Dengan demikian, tidak akan ada lagi klaim dari suatu fakultas yang berperan untuk mencetak profesi tertentu, termasuk guru. Fakultas yang mencetak kualifikasi *grade* 6 baru sebatas berwenang mencetak calon pemilik profesi. Dengan kata



lain, bahwa menjadi guru atau profesi lain itu terbuka untuk semua prodi di Fakultas manapun, sejauh prodinya relevan dan masih serumpun ilmunya.

Kritisi besar secara nasional juga berkaitan dengan *learning outcome* yang dikembangkan oleh institusi Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK). Sebuah mandat besar pada era konversi IKIP menuju universitas adalah bahwa FIK lahir sebagai perwujudan *wider mandate* (perluasan mandat) bentuk IKIP menjadi universitas. Namun dibalik perubahan dan kinerja yang selama dua dasawarsa terakhir, iklim metamorfosis belum optimal, yakni masih kentalnya orientasi pragmatis yang masih ber-mind-set sebagaimana peran IKIP sebelum berubah menjadi universitas.

Membangun kapasitas lembaga pendidikan tinggi keolahragaan dilakukan dengan pertimbangan dari berbagai sisi, peluang yang tersedia, tantangan ke depan serta segenap potensi yang ada. Jika memang ukuran lembaga itu harus sesuai dengan fungsinya, maka tak boleh ada dalih apapun untuk menghentikannya atau mengerdilkannya. Tumbuh menjadi tinggi, besar dan kuat bagi sebuah lembaga adalah proses yang alamiah. Kita akan menjadi pihak yang turut menanggung dosa manakala disadari atau tidak telah menjadi penyebab dari kerdilnya lembaga tinggi keolahragaan kita. Jayalah usaha untuk mengembangkan lembaga tinggi keolahragaan ke depan demi tegaknya pilar besar pembangunan keolahragaan nasional.

C. PENUTUP

1. Simpulan

- a. Menuju terwujudnya hasil pembangunan masyarakat-bangsa berkarakter dan berdaya saing tinggi melalui misi keolahragaan artinya mengkondisikan kesiapan masyarakat secara mendasar, kolektif, permanen, dan jangka panjang. Rekonstruksi dilakukan dengan memaksimalkan aspek *transferable* dari dinding akademis ke dalam fakta lingkungan sosial. *Transferable* nilai daya saing yang bersemayam di masyarakat tersebut dilakukan dengan mengupayakan: (1) kampanye literasi Penjasor sebagai mekanisme dasar untuk meningkatkan kualitas masyarakat secara menyeluruh berkenaan dengan kompetensi, perilaku, wawasan, serta gaya hidup sehat dan produktif; dan (2) penguatan kapasitas institusi keolahragaan, terutama institusi keolahragaan yang memproduksi SDM Keolahragaan (FIK/ FPOK/ FKIP/ STKIP/ JIK/ JPOK, dll).
- b. Rekonstruksi literasi penjasor (*melek penjasor*) berkonotasi sebagai suatu keadaan di mana masyarakat dapat dianggap telah dinyatakan “bebas buta akan nilai-nilai penjasor”. Literasi penjasor tersebut merupakan sebuah prakondisi agar masyarakat terbebaskan dari keterbelakangan karena rendahnya mutu proses dan hasil penjasor. Mewujudkan literasi penjasor berarti membangun pencapaian tujuan pilar olahraga prestasi, olahraga pendidikan, dan olahraga rekreasi di masyarakat. Literasi Penjasor tersebut diharapkan akan mampu mendongkrak secara komprehensif segenap potensi masyarakat agar menjadi pribadi dan komunitas yang berkarakter dan berdaya saing tinggi. Produk Literasi Penjasor adalah untuk membentuk kompetensi lengkap yang dapat ditempuh melalui proses pembelajaran. Sifat Literasinya tidak sebatas dalam ranah formal, tetapi dapat ditransfer dalam ranah yang lebih luas, yaitu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- c. Formula Literasi penjasor (*melek penjasor*) dikembangkan berdasarkan formulasi awal



yang telah dirintis dan diuraikan oleh *Physical Education Outcomes Committee of The National Association of Physical Education and Sport* (NASPE). Literasi tersebut memiliki ciri-ciri: (1) Telah mempelajari berbagai macam keterampilan yang diperlukan untuk melakukan berbagai aktivitas jasmani, (2) segar atau bugar secara jasmaniah, (3) berpartisipasi secara teratur dalam aktivitas jasmani, (4) mengetahui implikasi dan manfaat dari keterlibatannya dalam aktivitas jasmani, dan (5) menghargai aktivitas jasmani dan sumbangannya kepada gaya hidup yang sehat.

- d. Rekonstruksi penguatan dan perluasan kapasitas institusi keolahragaan dikembangkan dengan cara mengembangkan misi pelurusan *mind set* yang terkait dengan gambar besar dan lengkap tentang keolahragaan. Olahraga tidak bisa ditarik pada persoalan teknis yang hanya berhubungan dengan bagian kecil wilayah lingkup olahraga pendidikan semata. *Learning outcome* (LO) bagi lulusan pun perlu dikerucutkan pada kompetensi yang memadukan nilai profesionalisme dan aspek keilmuan keolahragaan yang lengkap. Wadah kelembagaan yang “murwat” perlu ditingkatkan kapasitasnya agar beradaptasi dengan perkembangan dinamis tuntutan layanan profesional bidang keolahragaan.

2. Rekomendasi

- a. Literasi Penjasor (*melek* penjasor) yang merupakan prasarat dasar untuk akselerasi pembangunan bangsa, sudah seharusnya menjadi orientasi yang harus dituju oleh setiap guru penjasor yang mengajar di semua satuan pendidikan. Literasi mencakup kelima indikator secara simultan dan komprehensif. Hasil nyata Literasi Penjasor (*melek* penjasor) diawali dengan berhasilnya sektor pendidikan formal yakni membentuk *melek* penjasor pada peserta didik usia sekolah. Selanjutnya proses menuju Literasi penjasor di masyarakat luas juga harus diupayakan oleh para *stakeholder* melalui program terpadu pada sektor formal, informal dan nonformal. Hal inilah yang disebut dengan peningkatan komposisi masyarakat terdidik secara penjasor (*melek* penjasor).
- b. Usaha sistematis dan sistemik harus terus dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Keolahragaan (LPTO) – STKIP termasuk di dalamnya, sebagai lembaga yang memproduksi guru penjasor, bahwa relevansi hasil pendidikan sebaiknya lebih difokuskan pada pembentukan guru yang kompeten untuk menjalankan tugas mengemban misi Literasi penjasor.
- c. Guru penjasor harus selalu proaktif untuk memanfaatkan pengalaman pribadinya dan pengalaman orang lain untuk lebih berperan dalam tugas membentuk peserta didik yang *melek* penjasor. Meningkatkan kualifikasi akademik (menempuh kualifikasi S1/S2 bahkan S3) merupakan sebuah saran yang tepat agar guru penjasor memiliki wawasan yang luas dan lebih akomodatif menuju masyarakat terdidik secara penjasor (*melek* penjasor). Idealnya, sebelum mengolah proses Literasi penjasor terhadap orang lain, guru mengolah dirinya untuk menjadi pribadi profesional dan kompeten dan lebih terdidik secara penjasor.
- d. Mencermati betapa pentingnya persoalan Literasi penjasor (*melek* penjasor) tampaknya sangat perlu untuk memikirkan kampanye lokal/nasional gerakan Literasi penjasor di masa depan. Sebuah gerakan PKK, yakni Produktif –Konstruktif-Kolektif yang menjadi bagian tidak terpisahkan dengan usaha untuk mewujudkan



bangsa yang bugar, berkarakter dan berdaya saing tinggi.

- e. Perguruan Tinggi, dalam hal ini adalah Lembaga Pendidikan Tinggi Keolahragaan (FIK/ FPOK/ FKIP/ STKIP/ JIK/ JPOK, dll), menjadi inisiator atau ujung tombak secara institusional. Kesehatan dan kekuatan secara kelembagaan ditingkatkan dengan menjalin kerjasama yang kukuh dengan stakeholder lingkup olahraga pendidikan, olahraga prestasi, dan olahraga rekreasi. Hanya lembaga yang sehat dan kukuh lah yang akan berpeluang menjadi produsen SDM Olahraga yang mampu bersaing dan menjadi bagian dari “tombol” transfer mewujudkan individu, masyarakat, dan bangsa yang memiliki daya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Kristiyanto, (2014). “Daya Saing Keolahragaan”, Opini Harian Umum SUARA MERDEKA, Jumat, 26 Desember 2014.
- _____, (2014). “Harmoni dan Sinergi Keolahragaan”. Opini Harian Umum SOLOPOS, Rabu, 9 September 2014.
- _____, (2010). ”Implikasi Kebijakan Pembangunan Olahraga Berbasis *Sport Development Index* (SDI): Model Konseptual Pola Hubungan Kausalitas Multivariabel SDI dan Mentalitas Budaya Prestasi di Masyarakat”. *Disertasi*. Jakarta: Program Pascasarjana (PPs) Universitas Negeri Jakarta, 2010.
- _____, (2014). “Keterdidikan Olahraga”, Opini Harian Umum SUARA MERDEKA, Kamis, 24 April 2014.
- _____, (2011). “Koridor Kesejahteraan Olahraga”, Opini Harian Umum SUARA MERDEKA, Selasa, 6 Desember 2011.
- _____, (2016). “Membangun Kapasitas Lembaga Keolahragaan”, Opini Harian Umum SUARA MERDEKA, Jumat, 5 Pebruari 2016.
- _____. (2014). ”*Membangun Sinergitas Kelembagaan Olahraga Nasional untuk Mewujudkan Prestasi Olahraga Indonesia*”. Makalah Keynote Speaker disajikan dalam Seminar Nasional di Universitas Negeri Yogyakarta 22 November 2014.
- _____, (2014). ”*Mempersiapkan Lulusan LPTK Keolahragaan Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)*”. Makalah Keynote Speaker disajikan dalam Seminar dan *Workshop* Nasional yang diselenggarakan oleh Komnas Penjasor RI di Yogyakarta 20 September 2014.
- _____, (2008). ”Orientasi Pengembangan Masa Depan Profesi Pendidikan Jasmani dan Olahraga (Rencana Strategis, Tantangan, dan Paradigma Penataan)”. *Jurnal PHEDHERAL Physical Education, Health, and Recreational Journal*. Volume 1 No. 01, Mei 2008. ISSN 1979-3103.
- _____, (2012). *Pembangunan Olahraga: untuk Kesejahteraan Rakyat dan Kejayaan Bangsa*. Surakarta: Penerbit Yuma Pustaka.



- _____, (2011). "Penguatan Kebijakan Publik Usaha Pengentasan Kemiskinan melalui Pengembangan Industri Mikro Olahraga". *Jurnal EKONOMI PEMBANGUNAN*. Volume 12 Nomor 2 Desember 2011.
- _____. (2004). "Penelusuran Lulusan Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan FKIP UNS (Studi Peta Okupasi dan Rata-rata Masa Tunggu Lulusan)". *Jurnal Penelitian Pendidikan PAEDAGOGIA*. Jilid 7 No. 2, Agustus 2004.
- _____, (2014). "Pintu Revolusi Mental". *Opini Harian Umum SUARA MERDEKA*, Rabu, 27 Agustus 2014.
- _____, (2013). "Public Space dan Prospek Olahraga". *Opini Harian Umum SUARA MERDEKA*, Selasa, 10 September 2013.
- _____, (2013). *Riset Futuristik Keolahragaan (Inspirasi Substansi & Metodologi)*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- _____, (2016). *Seikat Opini Usilku: Keolahragaan dalam Esai*. Surakarta: Penerbit Kekata Publisher.
- _____, (2014). "Sinergi Olahraga, Sinergi Bangsa". *Opini Harian Umum SOLOPOS*, Sabtu, 29 November 2014.
- Badan Pusat Statistik, *Human Development Index*, (2008). (<http://www.bps.go.id/sector/ipm/index.html>).
- Cholik T Mutohir. (2005). *Olahraga dan Pembangunan Meraih Kembali Kejayaan*. Jakarta: Ikatan Sarjana Olahraga Indonesia.
- Cholik T Mutohir dan Ali Maksum. (2007). *Sport Development Index Alternatif Baru Mengukur Kemajuan Pembangunan Bidang Keolahragaan*. Jakarta: Bessindo Primalaras.
- Coakley, Jay J. (2004). *Sport in Society: Issues and Controversies*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.,
- Freeman, William H. (2001). *Physical Education and Sport in a Changing Society*. Boston: Allyn and Bacon.
- Husni Thamrin. (2006). "Kesegaran Jasmani Murid Kelas V Sekolah Dasar Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yaogyakarta", *Jurnal IPTEK Olahraga*, Volume 8, Nomor 1, Januari 2006.
- Koentjaraningrat. (1990). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Penerbit Djambatan.
- _____. (2000). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Olahraga, Kebijakan dan Politik: Sebuah Analisis*. (2003). Jakarta: Direktorat Jenderal Olahraga Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional*, (2007). Jakarta: Biro Humas dan Hukum Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta : Pustaka Mahardika.